

## PERSEPSI MAHASISWA TENTANG EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENGAJARAN JARAK JAUH DARURAT DI MASA PANDEMI

Galuh Raga Paksi<sup>1)</sup>, Rita Karmila Sari<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2)</sup>Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

Email: galuh.raga@gmail.com

### Abstrak

Pandemi covid 19 memaksa pemerintah membuat kebijakan sekolah dan kampus untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh darurat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi mahasiswa tentang efektivitas komunikasi pengajaran jarak jauh darurat di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap efektivitas komunikasi pengajaran jarak jauh darurat yang tercermin dalam angket kuesioner yang mereka isi. Untuk mendapatkan data penelitian, kuesioner disebar kepada 100 mahasiswa DKV Unindra yang dipilih secara acak. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa tidak puas dengan pengajaran jarak jauh darurat yaitu 13% menjawab sangat tidak puas dan 43% menjawab tidak puas. Dari sisi efektivitas komunikasi, mahasiswa tidak setuju pengajaran jarak jauh darurat berdampak positif terhadap komunikasi antara dosen dan mahasiswa dengan presentase 50% menjawab tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju. Dalam hal partisipasi, mahasiswa setuju bahwa pembelajaran jarak jauh darurat mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kelas dengan presentase 6% sangat setuju dan 64% setuju. Dalam hal penguasaan keahlian berbahasa mahasiswa, mahasiswa setuju pembelajaran jarak jauh darurat membuat pelajaran membaca (*reading*) Bahasa Inggris menjadi lebih menarik yaitu dengan presentase sangat setuju 3% dan setuju 52%. Begitu juga untuk menyimak (*listening*), mayoritas responden setuju bahwa pembelajaran jarak jauh darurat membuat pelajaran menyimak (*listening*) Bahasa Inggris menjadi lebih menarik dengan presentase sangat setuju 5%, setuju 49%. Untuk keterampilan berbicara (*speaking*), kebanyakan mahasiswa tidak setuju terhadap pernyataan bahwa pembelajaran jarak jauh darurat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan presentase tidak setuju 54%, dan sangat tidak setuju 5%. Selain itu mereka juga tidak setuju bahwa pembelajaran jarak jauh darurat membuat pelajaran menulis (*writing*) menjadi lebih menarik dengan presentase tidak setuju 43%, dan sangat tidak setuju 4%. Untuk hal kepercayaan diri, mahasiswa setuju pengajaran jarak jauh darurat membuat mereka lebih percaya diri dalam komunikasi di kelas, dengan presentase sangat setuju 10%, dan setuju 47%.

**Kata Kunci:** persepsi, efektivitas, komunikasi, covid 19, pengajaran jarak jauh

### Abstract

*The Covid 19 pandemic has forced the government to make school and campus policies to organize emergency remote learning. The purpose of this study was to analyze students' perceptions about the effectiveness of emergency remote learning communication during the pandemic. This research used descriptive quantitative method. The data of this study were students' perceptions of the effectiveness of emergency remote learning communication which was reflected in the questionnaire they filled out. To obtain research data, questionnaires were distributed to 100 students of DKV Unindra who were randomly selected. The results of this study showed that the majority of students were not satisfied with emergency remote learning, namely 13% answered very dissatisfied and 43% answered dissatisfied. In terms of communication effectiveness, students did not agree that emergency remote learning has a positive impact on communication between lecturers and students with a percentage of 50% answering disagree and 4% strongly disagree. In terms of participation, students agreed that emergency remote learning encourages them to be more involved in class with a percentage of 6% strongly agree and 64% agree. In terms of mastery of students' language skills, students*

*agreed that emergency remote learning made English reading more interesting, with a strongly agree percentage of 3% and agree 52%. Likewise for listening, the majority of respondents agreed that emergency remote learning made English listening lessons more interesting with a strongly agree percentage of 5%, agree 49%. For speaking skills, most students disagreed with the statement that emergency remote learning improved their speaking skills with a percentage of 54% disagree, and 5% strongly disagree. In addition, they also disagreed that emergency remote learning made writing lessons more interesting with a percentage of 43% disagreeing, and 4% strongly disagree. In terms of self-confidence, students agreed that emergency remote learning made them more confident in class communication, with the percentage strongly agree 10%, and agree 47%.*

**Keywords:** *perception, effectiveness, communication, covid 19, remote learning*

*Correspondence author: Galuh Raga Paksi, galuh.raga@gmail.com, Jakarta, Universitas Indraprasta PGRI*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

]  
]  
]

## **PENDAHULUAN**

Penutupan Lembaga Pendidikan akibat mewabahnya virus COVID-19 pada awal tahun 2020 tampaknya menjejalkan banyak pihak terutama komunitas pendidikan. Banyak Universitas kemudian mengalihkan pedagogi mereka ke pengajaran jarak jauh darurat. Penyampaian materi tetap harus berjalan walaupun dosen dan mahasiswanya tidak lagi saling bertatap muka secara langsung. Memindahkan pengajaran jarak jauh dapat memungkinkan fleksibilitas pengajaran dan pembelajaran di mana saja dan kapan saja, tetapi keadaan darurat ini menyebabkan pembelajaran jarak jauh ini memiliki kelemahan - kelemahan. Istilah “pengajaran jarak jauh darurat” telah muncul sebagai alternatif istilah umum yang digunakan oleh banyak peneliti dan praktisi profesional untuk membedakan jenis pedagogi ini dengan pengajaran daring yang berkualitas. Pengajaran jarak jauh darurat adalah peralihan mode pembelajaran sementara karena keadaan krisis. Tujuan utama pengajaran ini bukanlah untuk menciptakan ekosistem pendidikan daring yang kuat dan terstruktur, melainkan untuk memberikan akses sementara ke pengajaran dengan dukungan teknologi dalam pemberian instruksional yang cepat oleh para dosen. Kata kunci dari istilah ini adalah “sementara”, karena pengajaran jarak jauh darurat ini akan kembali ke format aslinya (tatap muka) setelah krisis berakhir. (Hodges, Moore, Lockee, Trust, & Bond, 2020; Iglesias-Pradas, Hernández-García, Chaparro-Peláez, & Prieto, 2021; Rahiem, 2020).

Para ahli mendefinisikan pembelajaran daring sebagai bentuk pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi (Alawamleh, Al-Twait, & Al-Saht, 2020; Bond, 2021; Ewing & Cooper, 2021; Misra & Mazelfi, 2021; Rafique, Mahmood, Warraich, & Rehman, 2021). Sedangkan pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran dimana dosen dan mahasiswanya bertemu secara bersamaan dan di lokasi yang sama. Dosen memiliki keuntungan dalam menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah dalam kelas tatap muka untuk membantu mereka menyampaikan pesan kepada mahasiswa mereka. Saat berinteraksi di kelas daring, dosen tidak memiliki keuntungan untuk menggunakan bahasa non-verbal. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang kelemahan komunikasi dalam pembelajaran daring dapat membantu dosen dalam memutuskan bagaimana membangun komunikasi yang efektif dengan mahasiswa secara daring.

Komunikasi yang efektif adalah proses bertukar ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi untuk memenuhi maksud atau tujuan tertentu. Komunikasi yang efektif dalam pengajaran bertujuan tidak hanya untuk bertukar ide dan informasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Tujuan komunikasi daring sama dengan tujuan komunikasi

tatap muka yaitu bertukar informasi. Dosen ingin didengar dan mahasiswa ingin memahami informasi yang disampaikan dosennya. Tetapi sayangnya, berkomunikasi dengan mahasiswa dalam lingkungan daring membutuhkan lebih banyak cara dan perencanaan dibandingkan dengan berkomunikasi dengan mahasiswa secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menganalisis persepsi mahasiswa tentang komunikasi di kelas jarak jauh darurat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa tentang komunikasi pembelajaran jarak jauh darurat?
2. Bagaimanakah efektivitas komunikasi dari perspektif mahasiswa pada pembelajaran jarak jauh darurat ini?
3. Apakah komunikasi daring memengaruhi penguasaan keahlian berbahasa mahasiswa?
4. Apakah komunikasi daring memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa?

Tujuan komunikasi dalam pembelajaran adalah untuk menciptakan pemahaman dan merangsang pemikiran mahasiswa. Dosen mengharapkan mahasiswa melakukan tindakan yang sejalan dengan pesan yang dikirim oleh mereka melalui berbagai media dan teknologi yang ada. Bentuk dasar komunikasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Proses komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh darurat ini akan berbeda dengan yang dilakukan secara langsung di kelas. Dosen berusaha menyampaikan pesan dengan cara mengkodekan (diubah menjadi bentuk simbolik), dan diteruskan melalui teknologi yang menerjemahkan ulang (*decoding*) pesan tersebut. Pesan umumnya disampaikan dalam bentuk singkat dan padat. Kondisi inilah yang menyebabkan penerima pesan (dalam hal ini mahasiswa) seringnya tidak menerima secara utuh pesan yang ingin disampaikan oleh dosennya (Toharudin, 2020). Martin, Stamper, & Flowers (2020) merangkum beberapa penelitian mengenai persepsi siswa tentang kesiapan untuk pembelajaran daring yang mengidentifikasi kenyamanan sebagai salah satu komponen kesiapan siswa untuk pembelajaran daring. Kesiapan siswa untuk terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain melalui teknologi seperti surel, obrolan dan diskusi daring, dan kepercayaan diri dalam mengakses informasi daring merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang keefektifan pembelajaran jarak jauh ini.

Pembelajaran jarak jauh ini mungkin menarik bagi sejumlah besar mahasiswa karena menawarkan fleksibilitas dalam partisipasi, akses mudah, dan kenyamanan. Namun untuk sebagian besar lainnya, banyak penelitian menemukan bahwa mahasiswa bermasalah terkait aspek interpersonal dari komunikasi daring. Seringkali mahasiswa merasa sendirian, enggan untuk berpartisipasi karena teman dalam kelompok belajarnya lebih mendominasi, ataupun mereka enggan untuk membagikan gagasan mereka di kelas daring. Masalah besar lainnya adalah keterlibatan dan interaktivitas yang buruk, bersama dengan masalah lainnya yang disebabkan oleh komunikasi tidak langsung (tidak adanya tatap muka dan komunikasi non-verbal). Beberapa mahasiswa memandang media sebagai hal yang "tidak berwajah" sehingga mungkin ada kesalahpahaman akibat tekanan suara (*tone*) yang bisa mengubah pesan menjadi negatif (Alawamleh et al., 2020).

Penelitian tentang dampak komunikasi virtual dalam pembelajaran daring diteliti oleh Shadiqien (2020) pada siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Sebagian besar siswa merasa komunikasi virtual ini tidak efektif. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor teknis, fasilitas, konsep serta cara pembelajaran dan motivasi siswa. Misra & Mazelfi (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh komunikasi mahasiswa dengan dosen, komunikasi antara teman sejawat dan dinamika kelompok belajar dan pembelajaran mandiri terhadap hasil pembelajaran jarak jauh. Penelitian yang dilaksanakan di Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas ini menunjukkan bahwa komunikasi dosen dan mahasiswa memiliki efek signifikan pada kepercayaan diri mahasiswa. Hasil ini menyiratkan bahwa komunikasi yang kuat merupakan fitur penting dalam keberhasilan proses pembelajaran

jarak jauh. Meskipun tidak ada komunikasi tatap muka, mahasiswa percaya bahwa komunikasi dengan dosen dapat mendukung hasil belajar mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini memotret satu persepsi atau tingkah laku. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir dalam Hamdi & Bahruddin (2014), metode deskriptif mempelajari problema pada masyarakat, tata cara atau kebiasaan, termasuk juga sikap, pandangan dan perilaku masyarakat sebagai akibat situasi dan atau fenomena tertentu. Sedangkan metode kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam meneliti satu populasi atau sampel. Pengambilan sampel pada umumnya bersifat random dan dalam menganalisis data menggunakan hitungan statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Data dari penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh darurat yang telah berlangsung selama masa pandemi covid 19. Persepsi mahasiswa ini tercermin dalam kuesioner yang mereka isi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta angkatan 2020 yang telah mengikuti 3 semester pembelajaran jarak jauh darurat selama masa pandemi Covid-19.

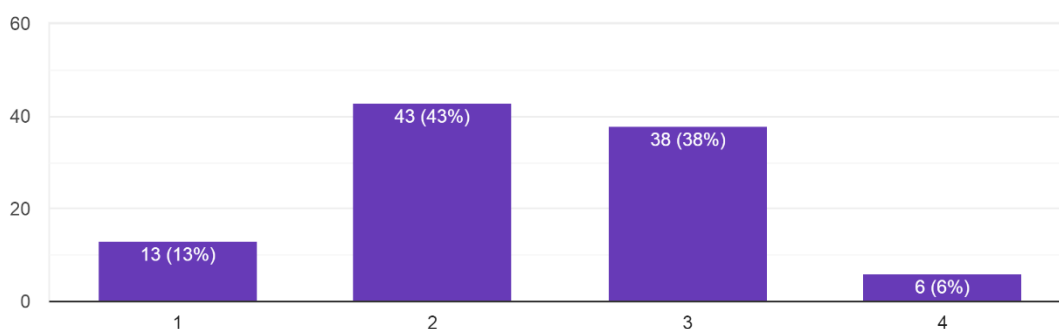
Data didapatkan dari kuesioner dengan 18 butir pertanyaan. Kuesioner kemudian disebar kepada 100 mahasiswa melalui *google form*. Analisis statistik sederhana digunakan untuk mengolah data yang telah terkumpul. Jawaban responden atas kuesioner ditabulasi dan dipresentasikan dalam bentuk diagram dan tabel. Kemudian data dideskripsikan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner tentang komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh darurat ini dimulai dengan pertanyaan umum mengenai tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kelas daring. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Seberapa puaskah anda dengan Pengajaran Jarak Jauh Darurat?

100 responses



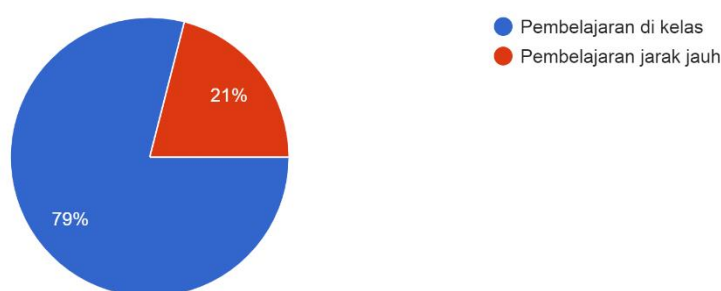
Keterangan:

- 1 = Sangat Tidak Puas
- 2 = Tidak Puas
- 3 = Puas
- 4 = Sangat Puas

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa dari 100 responden mahasiswa, mereka cenderung menjawab tidak puas. Hal ini terlihat dari persebaran jawaban mereka yaitu 13% merasa sangat tidak puas, 43% merasa tidak puas, lalu 38% merasa puas dan hanya 6% yang menjawab sangat puas. Sedangkan untuk pertanyaan mengenai preferensi mahasiswa tentang model pembelajaran yang lebih mereka sukai, hasil dari kuesioner ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih memilih model pembelajaran tatap muka dibanding pembelajaran jarak jauh, dengan presentase 79%.

2. Mana yang lebih anda sukai?

100 responses

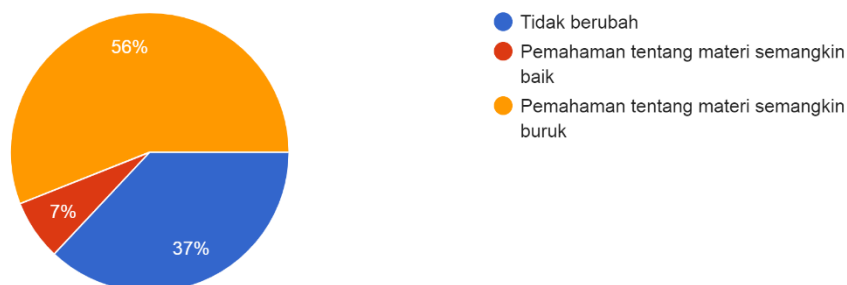


Hasil ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2020) yang menemukan bahwa umumnya mahasiswanya (93,5%) lebih berminat belajar secara tatap muka di kelas dibandingkan dengan pembelajaran secara daring di rumah. Meskipun mayoritas mahasiswa lebih memilih belajar secara tatap muka, tetapi mereka tetap merasakan dampak positif dari pembelajaran daring. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran daring ini (1) memberikan kemudahan belajar di mana saja dan kapan saja, (2) mereka cenderung lebih peka terhadap teknologi pembelajaran, (3) mereka dapat mengatur sendiri gaya belajar, (4) efisiensi waktu, dan (5) mahasiswa merasa bisa belajar lebih tenang dan fokus. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Riadi, Normelani, Efendi, Safitri, & Firza Ismi Tsabita (2020) yang menyatakan bahwa 94% mahasiswa memilih kuliah tatap muka karena kuliah daring memiliki beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut adalah sebagian besar terkait kesulitan memahami materi (66%), lalu kurangnya kuota internet (16%), kesulitan mendapatkan akses internet (16%) dan kurang memahami aplikasi kuliah online (2%)

Selanjutnya, jika dilihat dari segi pemahaman mahasiswa di pembelajaran jarak jauh, mereka menilai pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan semakin buruk (58%), 37% menjawab tidak berubah, dan hanya 7% yang menjawab semakin baik. Ini merupakan indikasi bahwa komunikasi yang terjadi di kelas jarak jauh darurat sebagai sarana penyampaian ide dan pesan dirasa belum efektif. Perhatikan grafik di bawah ini,

3. Bagaimana pemahaman Anda tentang materi yang diajarkan ketika kelas bergeser dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh?

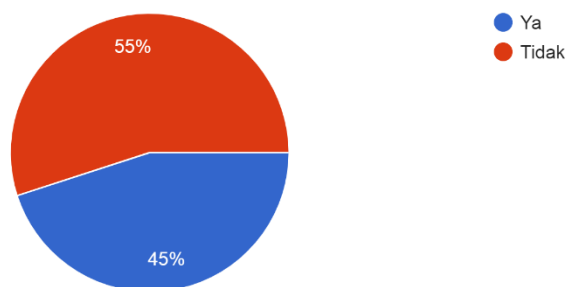
100 responses



Dalam hal partisipasi di kelas, mayoritas mahasiswa berpendapat bahwa kelas jarak jauh darurat tidak mendorong mereka untuk lebih berpartisipasi yaitu sebanyak 55% responden menjawab “tidak”. Hal ini menunjukkan dampak yang negatif terhadap pembelajaran karena semakin tinggi tingkat partisipasi mahasiswa, maka semakin baik kualitas pembelajaran yang terjadi. Namun demikian, jumlah responden yang menjawab “ya” juga terbilang cukup besar yaitu 45%. Mereka yang menjawab bahwa kelas jarak jauh darurat mendorong mereka untuk lebih berpartisipasi kemungkinan menemukan hal baru dan menarik dalam pembelajaran terutama tentang penggunaan perangkat lunak atau situs – situs daring yang dekat dengan dunia mereka. Dosen mau tidak mau harus tetap beradaptasi dan meninggalkan zona nyaman mereka sehingga terciptalah inovasi – inovasi yang bisa mendorong partisipasi mahasiswa di kelas jarak jauh ini.

4. Apakah mengikuti kelas jarak jauh darurat mendorong Anda untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran?

100 responses



Analisis berikutnya adalah mengenai persepsi mahasiswa tentang komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh darurat. Hasilnya dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Darurat**

No	Pernyataan	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak setuju (%)	Sangat tidak setuju (%)
1.	Kelas jarak jauh darurat berdampak positif terhadap	6	40	50	4

	komunikasi antara dosen dan mahasiswa.				
2.	Berinteraksi dengan dosen menjadi lebih mudah dalam kelas jarak jauh darurat	5	31	55	9
3.	Mahasiswa didorong untuk lebih berpartisipasi saat pembelajaran jarak jauh darurat	6	64	27	3
4.	Pembelajaran jarak jauh darurat memudahkan saya dalam meminta bantuan dosen baik melalui email, diskusi di WAG, ataupun obrolan langsung pribadi	7	58	30	5
5.	Pembelajaran jarak jauh darurat memudahkan saya dalam meminta dukungan/ bantuan teman sekelas (baik dalam mengakses pembelajaran ataupun mengklarifikasi tentang suatu topik)	12	50	35	3
6.	Pembelajaran jarak jauh darurat memudahkan saya mendiskusikan umpan balik pembelajaran (tugas, kuis, diskusi, dll.) dengan dosen saya	4	58	34	4

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, mahasiswa tidak setuju sistem pembelajaran jarak jauh darurat berdampak positif terhadap komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menjawab 50% tidak setuju, dan 4% sangat tidak setuju. Sejalan dengan itu, untuk pernyataan “berinteraksi dengan dosen menjadi lebih mudah dalam kelas jarak jauh darurat”, responden menjawab tidak setuju sebanyak 55%, dan sangat tidak setuju sebanyak 9%.

Dalam hal partisipasi, mahasiswa setuju bahwa pembelajaran jarak jauh darurat mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kelas. Hal ini terlihat dari jawaban responden di poin 3 yaitu 6% menjawab sangat setuju, 64% setuju. Untuk kemudahan meminta bantuan dosen, mahasiswa cenderung sangat setuju dan setuju dengan jumlah 65% responden. Sedangkan untuk pertanyaan kemudahan dalam meminta bantuan teman sekelas, responden juga memiliki persepsi positif dengan menjawab 12% “sangat setuju” dan 50% “setuju”. Pada poin yang membahas tentang kemudahan mendiskusikan umpan balik dengan dosen mayoritas mahasiswa juga memiliki persepsi positif dengan menjawab 4% sangat setuju, 58% setuju dan hanya 34% tidak setuju, dan 4% sangat tidak setuju.

Widodo & Nursaptini (2020) menyatakan bahwa dalam hal aspek komunikasi yaitu pertukaran pesan antara mahasiswa dengan dosen maupun antara mahasiswa dengan mahasiswa, juga termasuk diskusi dan curah pendapat antara dosen dengan mahasiswa secara daring, mahasiswa mendapatkan manfaat yang besar dan kemudahan dalam melakukan komunikasi dalam pembelajaran daring. Tetapi, penelitian pada mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menemukan bahwa mahasiswa lebih aktif bertanya kepada dosennya karena mereka merasa percaya diri dengan tidak adanya tatap muka. Namun, pembelajaran daring ini tidak mempengaruhi keaktifan mahasiswa dalam hal mengungkapkan pendapat dan berdiskusi di kelas daring (Mukarromah, 2020).

No	Pernyataan	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak setuju (%)	Sangat tidak setuju (%)
7.	Pembelajaran jarak jauh darurat membuat pembelajaran membaca ( <i>reading</i> ) lebih menarik	3	52	43	2
8.	Pembelajaran jarak jauh darurat dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan ( <i>listening</i> ) saya	5	49	43	3
9.	Pembelajaran jarak jauh darurat dapat meningkatkan keterampilan berbicara ( <i>speaking</i> ) saya	5	36	54	5
10.	Pembelajaran jarak jauh darurat membuat pembelajaran menulis ( <i>writing</i> ) lebih menarik	6	47	43	4
11.	Saya merasa percaya diri dan lebih efektif dalam berkomunikasi dengan dosen secara jarak jauh ( <i>online</i> )	8	48	40	4
12.	Saya merasa percaya diri dan lebih efektif dalam berkomunikasi dengan teman sekelas secara jarak jauh ( <i>online</i> )	8	43	42	7
13.	Saya merasa percaya diri dalam mengemukakan pertanyaan ( <i>posting</i> ) pada diskusi jarak jauh	10	47	40	3

Dalam pernyataan tentang apakah pembelajaran jarak jauh darurat membuat pelajaran membaca (*reading*) Bahasa Inggris menjadi lebih menarik, responden menjawab sangat setuju 3%, setuju 52%, tidak setuju 43%, dan sangat tidak setuju 2%. Sedangkan untuk menyimak (*listening*), mayoritas responden setuju bahwa pembelajaran jarak jauh darurat membuat pelajaran menyimak (*listening*) Bahasa Inggris menjadi lebih menarik, yaitu dengan menjawab sangat setuju 5%, setuju 49%, tidak setuju 43%, dan sangat tidak setuju 3%. Berikutnya untuk keterampilan berbicara (*speaking*), kebanyakan mahasiswa tidak setuju terhadap pernyataan bahwa pembelajaran jarak jauh darurat meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Hal ini terlihat dari jawaban responden yaitu, sangat setuju 5%, setuju 36%, tidak setuju 54%, dan sangat tidak setuju 5%. Selain itu mereka juga tidak setuju bahwa pembelajaran jarak jauh darurat membuat pelajaran menulis (*writing*) menjadi lebih menarik, yaitu dengan persebaran jawaban sangat setuju 6%, setuju 47%, tidak setuju 43%, dan sangat tidak setuju 4%.

Hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sari Famularsih (2020) yang menemukan bahwa mahasiswanya “setuju” bahwa keterampilan membaca dan menulisnya ditingkatkan melalui pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena tugas mereka adalah membaca beberapa artikel dan dibahas dalam bentuk tulisan. Dalam hal keterampilan mendengarkan, terkadang mereka hanya mendengarkan audio dan video yang diberikan oleh dosennya. Dalam keterampilan berbicara, mereka hanya mempraktikkannya saat waktu presentasi menggunakan audio atau video.

Dalam hal kepercayaan diri, mahasiswa setuju bahwa pembelajaran jarak jauh darurat membuat mereka lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan dosen. Hal ini terlihat dari jawaban sangat setuju 8%, setuju 48%, tidak setuju 40%, dan sangat tidak setuju 4%. Begitu juga dengan kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan teman sekelas, mayoritas mahasiswa setuju dengan sebaran jawaban sangat setuju 8%, setuju 43%, tidak setuju 42%, dan sangat tidak setuju 7%. Terakhir, untuk mengemukakan pertanyaan pada sesi diskusi di kelas jarak jauh darurat, mahasiswa cenderung lebih percaya diri. Hal ini dapat terlihat dari jawaban pada poin pernyataan 12 yaitu sangat setuju 10%, setuju 47%, tidak setuju 40%, dan sangat tidak setuju 3%.



Hasil ini juga mirip dengan persepsi mahasiswa Universitas Pembangunan jaya terhadap pembelajaran dari rumah yang menyatakan “setuju” tentang interaksi sesama mahasiswa tidak terganggu selama perkuliahan daring. Sedangkan mereka “tidak setuju” tentang kemudahan komunikasi dengan dosen karena kuliah daring membuat adanya keterbatasan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Umumnya mahasiswa merespon bahwa lebih mudah bagi mereka untuk memahami materi ajar yang diberikan pada saat pembelajaran tatap muka, karena mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan dosennya. Hal ini disebabkan karena dosen tidak dapat menjelaskan materi lebih detail karena keterbatasan waktu dari aplikasi kuliah daring. Mahasiswa juga berpendapat bahwa lebih mudah bagi mereka untuk memahami materi yang dikirim dalam bentuk video daripada dalam bentuk teks (Harsari & Pitaloka, 2020).

Untuk mengatasi persoalan yang timbul akibat pembelajaran jarak jauh darurat ini, Octaberlina & Muslimin (2020) mengusulkan beberapa solusi, diantaranya adalah:

1. Tawarkan respon ataupun umpan balik yang cepat.  
Walaupun pada kenyataannya setiap mahasiswa membutuhkan beberapa bentuk respon dan arahan, jika mereka menyelesaikan tugas – tugas ataupun tes daring secepatnya respon dan informasikan kesalahan – kesalahan mereka selama menyelesaikan tugas ataupun tes tersebut. Dosen harus secepat mungkin memberikan analisis terhadap pembelajaran yang telah mereka lakukan agar mereka tidak mengingat informasi yang salah. Dosen juga harus meminta kritik langsung dari mahasiswanya sebagai umpan balik dari pengajaran yang sudah terlaksana agar sesuai dengan prosedur dan menjamin bahwa setiap mahasiswa mendapatkan bantuan dari dosennya.
2. Pertahankan lebih banyak interaksi  
Mahasiswa membutuhkan lebih banyak interaksi dalam pembelajaran jarak jauh ini, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai platform seperti *Google Class*, *WhatsApp/Line/Telegram* untuk selalu terhubung dengan mahasiswa mereka. Jika memungkinkan, *zoom meeting* juga dapat digunakan untuk melihat mahasiswa secara langsung.

Misra & Mazelfi (2021) menyebutkan tiga implikasi penting dalam pembelajaran jarak jauh darurat. Pertama, meskipun dilakukan secara daring, faktor komunikasi antara dosen dan mahasiswa tetap menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Keterbukaan dosen untuk berkomunikasi dengan mahasiswa yang melebihi “jam kerja” mereka sangat penting untuk pencapaian proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan membangun rasa percaya diri mahasiswa. Kedua, kemampuan mahasiswa untuk belajar mandiri. Tidak adanya instruksi dan supervisi langsung dari dosen, jam belajar yang berbeda dan beban tugas yang bervariasi dari waktu ke waktu, memang menuntut mahasiswa untuk bisa belajar mandiri dan mencari sumber belajar sendiri. Ketiga, dinamika dan persepsi belajar dalam kelompok perlu terus dikembangkan. Kurangnya rasa percaya diri mahasiswa melalui proses pembelajaran dalam kelompok mungkin disebabkan oleh ketidakefektifan siswa dalam mengelola kelompok belajarnya. Dosen perlu turun tangan membantu mahasiswa menciptakan suasana belajar kelompok yang suportif dan kolaboratif.

Pembelajaran jarak jauh darurat ini tentu saja memiliki aspek positif. Mayoritas mahasiswa menganggap kelas daring ini menghemat waktu mereka karena tidak harus melakukan perjalanan untuk sampai ke kelas. Belajar pun dapat dilakukan dengan nyaman di rumah. Selain itu, pembelajaran daring dapat direkam dan ditonton kembali jika ada materi yang belum jelas dipahami. Kelas juga dapat diikuti dimana saja, kapan saja, dan memberikan fleksibilitas. Dan mahasiswa juga menyatakan mendapat lebih sedikit “gangguan” dari teman sekelas sehingga lebih sedikit rasa kecemasan dalam mengutarakan pendapat atau pertanyaan (Deepika, 2020).

## **SIMPULAN**

Dari penelitian ini diperoleh beberapa simpulan yaitu:

1. Mayoritas mahasiswa tidak puas dengan pengajaran jarak jauh darurat yaitu 13% menjawab sangat tidak puas dan 43% menjawab tidak puas.
2. Dari sisi efektivitas komunikasi, mahasiswa tidak setuju pengajaran jarak jauh darurat berdampak positif terhadap komunikasi antara dosen dan mahasiswa dengan presentase 50% menjawab tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju.
3. Dalam hal partisipasi, mahasiswa setuju bahwa pembelajaran jarak jauh darurat mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kelas dengan presentase 6% sangat setuju dan 64% setuju.
4. Dalam hal penguasaan keahlian berbahasa mahasiswa, mahasiswa setuju pembelajaran jarak jauh darurat membuat pelajaran membaca (*reading*) Bahasa Inggris menjadi lebih menarik yaitu dengan presentase sangat setuju 3% dan setuju 52%. Begitu juga untuk menyimak (*listening*), mayoritas responden setuju bahwa pembelajaran jarak jauh darurat membuat pelajaran menyimak (*listening*) Bahasa Inggris menjadi lebih menarik dengan presentase sangat setuju 5%, setuju 49%. Untuk keterampilan berbicara (*speaking*), kebanyakan mahasiswa tidak setuju terhadap pernyataan bahwa pembelajaran jarak jauh darurat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan presentase tidak setuju 54%, dan sangat tidak setuju 5%. Selain itu mereka juga tidak setuju bahwa pembelajaran jarak jauh darurat membuat pelajaran menulis (*writing*) menjadi lebih menarik dengan presentase tidak setuju 43%, dan sangat tidak setuju 4%.
5. Untuk hal kepercayaan diri, mahasiswa setuju pengajaran jarak jauh darurat membuat mereka lebih percaya diri dalam komunikasi di kelas, dengan presentase sangat setuju 10%, dan setuju 47%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*, (August). <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Bond, M. (2021). Schools and emergency remote education during the COVID-19 pandemic: A living rapid systematic review. *Asian Journal of Distance Education*, 15(2), 191–247. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4425683>
- Deepika, N. (2020). The impact of online learning during COVID-19: students' and teachers' perspective. *The International Journal of Indian Psychology*, 8(2), 784–793. <https://doi.org/10.25215/0802.094>
- Ewing, L. A., & Cooper, H. B. (2021). Technology-enabled remote learning during COVID-19: perspectives of Australian teachers, students and parents. *Technology, Pedagogy and Education*, (February). <https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1868562>
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=nhwaCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&ots=FEZ4Vkbfxn&sig=-rC0ApphvJIdBpnqUvUnRYWidhA>
- Harsari, R. R. S., & Pitaloka, E. (2020). Persepsi mahasiswa universitas pembangunan jaya pada study from home selama pandemik covid-19. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif*, 6(2), 528–536. Retrieved from <https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/508>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). Remote Teaching and Online Learning. *Educause Review*, 1–15. Retrieved from <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning%0Ahttps://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and->
- Iglesias-Pradas, S., Hernández-García, Á., Chaparro-Peláez, J., & Prieto, J. L. (2021). Emergency remote teaching and students' academic performance in higher education during the

- COVID-19 pandemic: A case study. *Computers in Human Behavior*, 119(January). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106713>
- Martin, F., Stamper, B., & Flowers, C. (2020). Examining student perception of readiness for online learning: Importance and confidence. *Online Learning Journal*, 24(2), 38–58. <https://doi.org/10.24059/olj.v24i2.2053>
- Misra, F., & Mazelfi, I. (2021). Long-Distance Online Learning During Pandemic: The Role of Communication, Working in Group, and Self-Directed Learning in Developing Student's Confidence. *Proceeding of the 3rd International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2020)*, 506, 225–234. Retrieved from [www.vemale.com](http://www.vemale.com)
- Mukarromah, S. A. (2020). The Effect of Online Learning Model in Communication Activeness in Classroom Students of The Faculty of Education and Teacher Training UIN Maulana Ibrahim Malang. *Proceeding International Conference on Islamic Education*, 231–236.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Octaberlina, L. R., & Muslimin, A. I. (2020). Efl students perspective towards online learning barriers and alternatives using moodle/google classroom during covid-19 pandemic. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 1–9. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p1>
- Rafique, G. M., Mahmood, K., Warraich, N. F., & Rehman, S. U. (2021). Readiness for Online Learning during COVID-19 pandemic: A survey of Pakistani LIS students. *Journal of Academic Librarianship*, 47(3), 102346. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102346>
- Rahiem, M. D. H. (2020). The emergency remote learning experience of university students in Indonesia amidst the COVID-19 crisis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 1–26. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.1>
- Riadi, S., Normelani, E. N., Efendi, M., Safitri, I., & Firza Ismi Tsabita, G. (2020). Persepsi Mahasiswa Prodi S1 Geografi FISIP ULM Terhadap Kuliah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 219. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i2.2151>
- Sari Famularsih. (2020). Students' Experiences in Using Online Learning Applications Due to COVID-19 in English Classroom. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 112–121. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.40>
- Shadiqien, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring dalam Masa PSBB (Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh Produktif Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin). *MUTAKALILIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 11–21. Retrieved from <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/3573>
- Toharudin, M. (2020). Komunikasi Dalam Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional FIP 2020*, 238–248.
- Widodo, A., & Nursaptini, N. (2020). Merdeka belajar dalam pandemi: Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis mobile. *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 86–96. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/35747>